

**KOMODIFIKASI KEMATIAN  
DALAM MEDIA KOMUNIKASI MASSA  
(Analisis Wacana Kritis *Website* Pemakaman Elite  
San Diego Hills *Memorial Park* Karawang, Jawa Barat)**



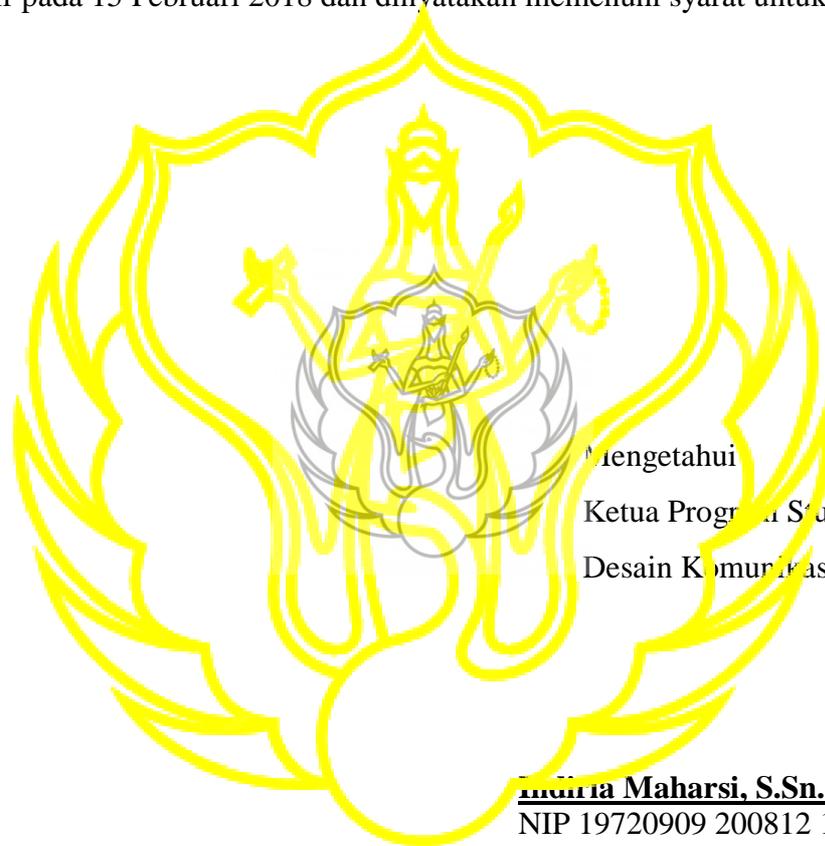
**SKRIPSI**

**Faruza Arkan  
NIM 1312264024**

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL  
JURUSAN DESAIN  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018**

Jurnal Tugas Akhir Pengkajian berjudul:

**KOMODIFIKASI KEMATIAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI MASSA**  
**(Analisis Wacana Kritis *Website* Pemakaman Elite San Diego Hills Memorial**  
**Park Karawang, Jawa Barat)** diajukan oleh Faruza Arkan, NIM 131 2264 024,  
Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni  
Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui tim pembina Tugas  
Akhir pada 15 Februari 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.



Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Desain Komunikasi Visual

**Indira Maharsi, S.Sn., M. Sn.**  
NIP 19720909 200812 1 002

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	1
DAFTAR ISI.....	2
ABSTRAK.....	3
ABSTRACT.....	4
PENDAHULUAN.....	5
1. Latar Belakang.....	5
2. Tujuan Perancangan.....	6
3. Kajian Teori.....	6
4. Metode Perancangan.....	7
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	7
KESIMPULAN.....	15
DAFTAR PUSTAKA.....	17



# **KOMODIFIKASI KEMATIAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI MASSA**

(Analisis Wacana Kritis *Website* Pemakaman Elite  
San Diego Hills *Memorial Park* Karawang, Jawa Barat)

oleh: Faruza Arkan

## **ABSTRAK**

*World wide web (www)* atau yang dikenal dengan sebutan *website* merupakan salah satu media komunikasi global yang bergerak pada ruang maya. Hasil dari proses komunikasi tersebut melahirkan sebuah wacana. Penggunaan wacana tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam model tergantung pada pengguna bahasanya. Penelitian ini hendak meneliti penggunaan wacana sebagai strategi yang berlangsung melalui media *website* dan pada aspek yang sentimental. San Diego Hills *Memorial Park* adalah salah satunya yang menggunakan wacana sebagai strategi untuk mengkonstruksi konsep-konsep pemakaman modern. Untuk mengetahui konsep atau ideologi yang dibangun, penelitian dengan metode analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang memiliki tiga dimensi ini digunakan untuk memahami praktik wacana tersebut. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya praktik komodifikasi kematian yang termanifestasi ke dalam dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Praktik komodifikasi tersebut berlangsung pada tataran ideologis atau konsep-konsep mengenai kematian serta di dalamnya adalah praktik kapitalisme dan ketimpangan kelas sosial.

Kata Kunci : Media Komunikasi, *Website*, Pemakaman Elite, San Diego Hills *Memorial Park*, Analisis Wacana Kritis, Ekonomi Politik, Komodifikasi Kematian.

# KOMODIFIKASI KEMATIAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI MASSA

(Analisis Wacana Kritis *Website* Pemakaman Elite  
San Diego Hills Memorial Park Karawang, Jawa Barat)

by: Faruza Arkan

## ABSTRACT

*World wide web or known as website is one of global communication media that moves in virtual spaces. The communication process resulted a discourse. The use of such discourse can be done with a variety of models depending on the language users. This research aimed to examine the use of discourse as strategy that last through the media website and on the sentimental aspects. San Diego Hills Memorial Park is one example that uses discourse as a strategy to constructs modern funeral concepts. To examine the concept or ideology that was built, research with critical discourse analysis method by Teun A. van Dijk which has three dimensions is used to understand the practice of the discourse. These dimensions are the dimension of text, the dimension of social cognition, and the dimension of social context. This research is a descriptive research with qualitative approach.*

*This research results show that there is a commodification of death practice that manifested into dimension of text, social cognition, and social context. This commodification takes place at the ideological level or concepts of death, within it is the practice of capitalism and social class imbalance.*

**Keywords:** *Communication media, website, elite funeral, San Diego Hills Memorial Park, critical discourse analysis, political economy, death commodification.*

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Masalah

Memasuki era di mana kita berada di bawah pengaruh politik ekonomi media dan kapitalisme, semakin banyak konten-konten media yang menyita perhatian kita, termasuk konten kedukaan seperti jasa pemakaman. Seiring dengan telah berubahnya menjadi komoditi, pemakaman pun turut meramaikan industri media komunikasi. Seperti apa yang pernah dituliskan oleh Idi Subandy Ibrahim dan Bacharuddin Ali Akhmad (2014) mengenai komodifikasi kematian yang baru marak kurang dari satu dekade terakhir di kota-kota besar.

Salah satu pemakaman elite yang juga merupakan pemakaman elite terbesar di Indonesia adalah San Diego Hills *memorial park*. Dalam kemunculannya, San Diego Hills cukup menyita perhatian dengan fasilitas-fasilitas yang disediakan. Salah satu media komunikasi utama yang digunakan adalah *website*. Segala informasi baik verbal maupun visual terangkum dalam *websitenya*.

*Website* yang digunakan oleh San Diego Hills merupakan produk bahasa yang berperan memproduksi dan mereproduksi bahasa sebagai tanda yang diwacanakan kepada khalayak. Melalui paradigma kritis, bahasa di sini tidak dipahami sebagai medium yang netral yang terletak di luar diri si pembicara. Paradigma kritis yang menjadi dasar penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Van Dijk menyampaikan bahwa dalam modelnya memiliki tiga dimensi yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sebagai acuan untuk membongkar sebuah praktik wacana.

Salah satu sifat analisis wacana kritis adalah pandangannya terhadap posisi peneliti sebagai subjek yang tidak bebas nilai. Penelitian kritis biasanya berangkat dari nilai tertentu yang diyakini peneliti (Newman, 78-79, dalam Eriyanto, 2001: 59). Dalam penelitian ini peneliti juga berangkat

dari sebuah nilai mengenai praktik komodifikasi serta melihatnya melalui perspektif ketimpangan kelas sosial yang disebabkan oleh praktik komodifikasi tersebut.

## 2. Tujuan Penelitian

- a. Melakukan analisis terhadap elemen-elemen desain dalam media komunikasi *website* San Diego Hills *memorial park* sebagai sebuah wacana komunikasi menggunakan studi wacana kritis Teun A. van Dijk.
- b. Membuktikan terjadinya praktik komodifikasi kematian melalui wacana yang terbagun dari teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam media komunikasi *website* pemakaman elite San Diego Hills *Memorial Park*.

## 3. Kajian Teori

Komodifikasi merupakan salah satu dari cabang ekonomi politik. Komodifikasi berasal dari dua kata yaitu komoditas dan modifikasi. Marx (1976a: 125) mengatakan bahwa komoditas terbentuk karena adanya berbagai kebutuhan antara tubuh fisik dan kultural (Mosco, 2009: 129). Sedangkan modifikasi adalah sebuah usaha untuk merubah atau mentransformasi. Jadi komodifikasi praktik transformasi komoditas yang semula dinilai karena nilai gunanya (*use values*) menjadi komoditas yang memiliki nilai tukar (*exchange values*) (Mosco, 2009: 129).

Ekonomi politik merupakan sebuah studi tentang hubungan sosial (*social relations*), terutama tentang relasi kekuasaan yang saling mempengaruhi sistem produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya (Mosco, 2009: 24). Serta seperti kebanyakan politikal ekonomis lainnya, Mill (dalam Mosco, 2009: 28) tertarik dalam menggunakan ekonomi politik untuk memahami sistem sosial secara keseluruhan, bahkan ketika mengetahui pendekatannya sendiri saling berhubungan dengan cabang lain yang ia sebut sebagai *Social Philosophy*.

Media massa merupakan media yang komunikasi dan informasi yang proses penyebaran dan aksesibilitasnya massal. Sedangkan informasi-informasi yang bersifat massa merupakan informasi yang diperuntukkan

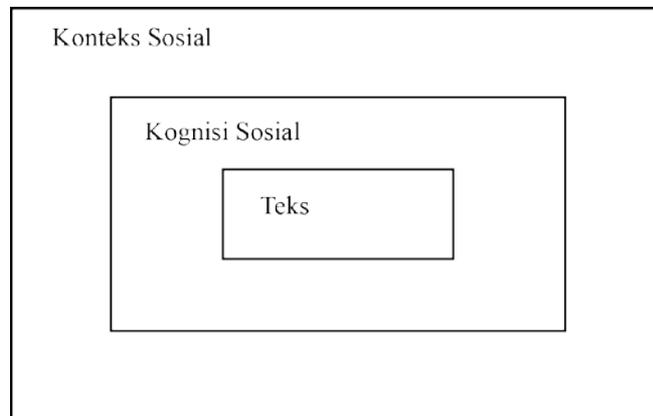
kepada masyarakat secara massal. Dengan demikian informasi yang diproduksi oleh media-media massa akan menjadi konsumsi masyarakat secara massal (Bungin, 2014: 72).

#### 4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) model Teun A. van Dijk. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lain guna mengumpulkan dan menganalisis data. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit maupun belum diketahui (Strauss, 2003: 23).

Data primer merupakan data yang diperoleh dari obyek yaitu bersumber dari *website* pemakaman elite San Diego Hills *memorial park*. Secara garis besar data ini berasal dari elemen-elemen yang terkandung dalam *website* tersebut, sedangkan data sekunder didapatkan dari hasil wawancara dan sumber-sumber kepustakaan seperti buku, kamus, jurnal, artikel, makalah. Serta data yang berasal dari responden wawancara. Tiap elemen-elemen yang terdandung dalam *website* tersebut diuraikan satu-persatu dan dianalisis menggunakan ke tiga dimensi analisis wacana kritis model van Dijk.

Analisis wacana kritis van Dijk, yang istilahnya sudah diganti sendiri olehnya menjadi *Critical Discourse Studies* karena studi ini tidak hanya melibatkan analisis kritis, tetapi juga teori kritis dan penerapan-penerapannya secara kritis (Haryatmoko, 2017: 77). Wacana oleh van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Berikut gambaran model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk:



Gambar 1. Model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk  
(Sumber: Eriyanto, 2001: 225)

a. Teks

Van Dijk melihat dalam suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing saling mendukung, ia membaginya dalam tiga tingkatan. Pertama struktur makro, ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu wacana berita. Kedua, superstruktur, merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro, adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar (Eriyanto, 2001: 225-226).

b. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial. Menurut Van Dijk, ada yang hilang ketika menghubungkan sebuah struktur yang sangat mikro berupa teks dengan sebuah struktur yang besar yaitu masyarakat. Kognisi sosial berfungsi sebagai penghubung antara struktur

mikro dengan struktur makro tersebut. Di sini digambarkan, perlu adanya penelitian mengenai representasi mental dari komunikator, karena dianggap sebagai variabel penengah. Bukan hanya sebagai bagian yang turut memproduksi sebuah teks, namun seorang komunikator juga merupakan bagian dari masyarakat (Eriyanto, 2001: 259).

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, namun makna yang terkandung diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa (Eriyanto, 2001: 260).

c. Analisis Sosial atau Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari Van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut Van Dijk, dalam analisis sosial ini, ada dua poin yang penting.

- 1) Praktik kekuasaan (*power*), Van Dijk mendefinisikan kekuatan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Kekuatan ini biasanya didasarkan atas kepemilikan sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain yang berbentuk fisik dan langsung, Van Dijk memahami kekuasaan juga berbentuk persuasif, tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.
- 2) Akses mempengaruhi wacana (*access*). Analisis Van Dijk memberi perhatian besar pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elite memiliki akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang berkuasa mempunyai kesempatan yang lebih

besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak (Eriyanto, 2001: 271-273).

## B. Pembahasan

Dari 23 elemen *website* yang dianalisis menggunakan tiga dimensi milik van Dijk, akan diuraikan hasilnya dari salah satu elemen tersebut yang cukup mewakili wacana dari San Diego Hills *Memorial Park*.

### 1. Konten "*New Product, Serenity Mansion*"



Gambar 4.13. Tampilan konten *image slider* II pada elemen *hero*.  
(Sumber: [www.sandiegohills.co.id](http://www.sandiegohills.co.id))

#### a. Dimensi Teks

Dalam konten visual tersebut digambarkan area pemakaman yang luas sebagai latar belakang lengkap dengan suasana langit yang cerah, satu buah monumen patung Daud lengkap dengan serambi dan bangku taman di sekelilingnya, dan tiga orang yang terlihat sebagai pengunjung. Penggambaran area *mansion* tersebut terasa sangat luas dan cerah. Faktor yang membentuk kesan tersebut di antaranya adalah format lanskap dan rasio dimensi dari konten. Hamparan rumput hijau menyamarkan blok-blok pemakaman yang ada. Implementasi tersebut digunakan oleh San Diego Hills *memorial park* untuk menghilangkan kesan kedukaan dan menyeramkan. Posisi makam dalam hal ini seolah disembunyikan dengan fokus pada latar depan dari gambar.

Ketika beralih pada latar depan gambar tersebut, kesan megah sangat terasa. Hadirnya monumen replika patung Daud karya

Michelangelo dan tepat di bagian bawah patung Daud terlihat bunga-bunga putih yang membawa pesan kedukaan dan kedamaian. Sehingga dengan menghadirkan monumen replika patung Daud dalam konten ini, San Diego Hills *memorial park* mencoba membawa nilai-nilai artistik yang menjadi bagian dari *Serenity Mansion* khususnya dan San Diego Hills *memorial park* umumnya.

Nampak pula tiga orang yang terlihat sedang berada di sekitar patung Daud. Satu orang berada di sebelah kanan patung Daud yang terlihat sedang mengambil foto dengan telepon genggamnya, dua orang lagi laki-laki dan perempuan sedang berinteraksi di sebelah kiri dari patung Daud. Menjadi bagian dalam ilustrasi tersebut, elemen *splash* "WE CARE" disematkan sebagai elemen daya tarik dan juga sebagai sikap dari San Diego Hills *Memorial Park*. Pada sisi kanan, konten ini memiliki serangkaian *copywriting* yang bertuliskan "Now Available", "New Product", "Serenity Mansion", "a Garden of Faith, Hope and Love".



#### b. Dimensi Kognisi Sosial

Dari hasil dari analisis teks di atas, secara kognitif konten ini berusaha merangsang imajinasi penonton terhadap sebuah area pemakaman yang indah dan jauh dari kesan kelam dan menyeramkan. Poin pertama yang menjadi bagian dari praktik tersebut adalah pada produksi grafis tiga dimensi yang digunakan sebagai elemen utama konten. Penggunaan grafis tiga dimensi tidak dapat dilihat hanya sebagai sebuah teknik atau gaya grafis yang diadopsi begitu saja, namun terdapat ide-ide yang ditanamkan dalam proses produksi tersebut. Grafis tiga dimensi merangsang audiens dalam menangkap sebuah objek yang sebetulnya bukan objek aslinya namun memiliki kemampuan untuk menyerupai objek aslinya atau bahkan disempurnakan. Grafis tiga dimensi mengacu pada representasi objektivitas yang diproduksi melalui peran teknologi dan ide-ide tentang objek tersebut.

Melalui praktik tersebut hal yang ditekankan adalah ide-ide mengenai kesempurnaan, keindahan, kemegahan, keasrian, dan kenyamanan dituangkan dalam sebuah objek nyata yang direproduksi agar memiliki kesesuaian dengan ide tersebut. Ide tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Danton Sihombing bahwa *San Diego Hills memorial park* sangat berupaya untuk merubah stereotipe masyarakat terhadap sebuah pemakaman. Dengan begitu proses tersebut proses ini menjadi penting untuk mengkonstruksi nilai-nilai baru yang lebih sempurna tentang pemakaman ke khalayak yang lebih luas lagi.

Usaha untuk mengkonstruksi ide-ide baru terhadap sebuah pemakaman juga terlihat pada kemunculan objek-objek yang tidak umum untuk berada di sebuah pemakaman. Objek-objek tersebut adalah sebuah monumen replika patung Daud karya Michelangelo yang berdiri di sebuah serambi lengkap dengan bangku tamannya dan tiga orang yang berada di sekitar objek tersebut. Konten ini juga berusaha meretas batas antara objek artistik yang disatukan oleh ruang dan waktu dengan area pemakaman. Pun objek artistik tersebut lebih ditonjolkan karena diposisikan sebagai fokus konten dan menyamarkan pemakaman yang berada sebagai latar belakang.

Kemunculan ketiga orang dalam konten tersebut juga terkesan tidak natural jika mereka diasumsikan sebagai orang yang mengunjungi pemakaman untuk keperluan ziarah atau aktivitas pada umumnya. Seperti yang terlihat pada orang pertama yang sedang mengabadikan momen dengan ponselnya, pula dengan dua orang berikutnya yang juga sedang berinteraksi di areal monumen replika patung Daud yang mengingatkan tentang aktivitas pada sebuah museum atau galeri seni. Ketiga orang tersebut juga diabsenkan dari atribut-atribut yang menggambarkan aktivitas berziarah dan diposisikan berjarak dengan pemakaman. Sehingga secara mental produksi, ada ide untuk mengkonstruksi nilai-nilai artistik pada sebuah pemakaman.



Gambar 4.15. Contoh patung Daud karya Michelangelo di sebuah museum seni. (Sumber: <https://www.getyourguide.com/michelangelo-s-david-13958/> diakses: 14 Agustus 2017, pukul: 21.00 WIB)

Konstruksi nilai-nilai artistik dengan diasosiasikan layaknya museum seni tersebut juga sangat identik dengan aktivitas dan selera masyarakat kelas atas. Dimana selera tersebut terbentuk dari lingkup sosialnya dan membentuk cara pandang terhadap suatu hal. Dalam hal ini memandang pemakaman menjadi sebuah kebutuhan artistik merupakan nilai yang coba dikonstruksi oleh San Diego Hills *memorial park* melalui praktik komodifikasi budaya (nilai artistik atau seni sebagai produk budaya). Lalu San Diego Hills *memorial park* juga ingin menyampaikan sikap kepedulian mereka melalui elemen *splash* "WE CARE". Sikap tersebut dapat diartikan sebagai wujud kepedulian mereka terhadap selera masyarakat kelas atas dengan menyediakan fasilitas tersebut.

#### c. Dimensi Konteks Sosial

Konten ini setidaknya mengangkat dua konteks. Pertama adalah konteks kemajuan teknologi komunikasi dengan penggunaan teknik atau gaya produksi grafis tiga dimensi dan representasi masyarakat era digital melalui objek dalam konten. Lalu yang kedua adalah konteks kelas sosial yang direpresentasikan melalui selera.

Kemajuan teknologi komunikasi membuat manusia saat ini menjadi subjek yang sangat dimudahkan oleh teknologi modern. Kemudahan tersebut di satu sisi memberikan akses bagi seseorang untuk mewujudkan sesuatu, namun di sisi lain juga turut serta sikap yang politis

terhadap perlakuan kepada teknologi tersebut. Jika mengacu pada ungkapan Sayling Wen (2002, dalam Bungin 2014: 113) grafis tiga dimensi tersebut tidak dimaknai sebagai sebuah teknik atau gaya dalam visualisasi, namun sebagai sebuah media. Dalam hal ini media grafis tiga dimensi digunakan sebagai media penyampaian ideologi modernitas dan kemajuan teknologi komunikasi.

Label masyarakat digital yang sudah terbentuk untuk menggambarkan masyarakat sekarang turut direpresentasikan pada konten tersebut. Pengabdian momen dengan menggunakan ponsel sudah menjadi kebiasaan umum. Dalam hal ini visualisasi ponsel tersebut dipilih karena faktor kedekatannya dengan masyarakat umum ketimbang kamera. Sehingga representasi tersebut memang digunakan untuk menggambarkan kebiasaan masyarakat dalam konteks sekarang.

Lalu konteks kedua adalah konteks dimana kelas sosial direpresentasikan melalui selera seseorang. Selera bukan merupakan suatu konsep yang netral (Haryatmoko, 2016: 48). Persoalan selera ini dikatakan oleh Haryatmoko sebagai proses membedakan diri dari lingkungan sosialnya. Sehingga representasi kelas tersebut menciptakan konsep dominasi, yang mana kelompok dengan kelas atas akan lebih dominan ketimbang kelompok kelas bawah. Dari persoalan tersebut praktik kekuasaan juga ikut muncul seiring dengan konsep dominasi tersebut.

Sama halnya dengan ungkapan Bourdieu dan Haryatmoko, bahwa dalam konteks ini selera terhadap objek artistik monumen replika patung Daud hanya mampu dicapai oleh kalangan kelas atas yang memiliki akses terhadap hal tersebut. Sistem representasi kelas sosial itu ditentukan oleh akses ke kegiatan budaya tertentu yang pada dasarnya adalah tidak setara (Haryatmoko, 2016: 54). Kelompok kelas atas cenderung menyukai bidang budaya aristokrat yaitu musik klasik, seni lukis, seni patung, sastra dan teater (Haryatmoko, 2016: 55). Selera dalam konteks ini juga diartikan sebagai sebuah aktualisasi diri seseorang

atau kelompok yang memilih menggunakan jasa pemakaman San Diego Hills *memorial park*.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil analisis terhadap *website* dari San Diego Hills *Memorial Park* menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk di atas, terdapat hasil penelitian yang disimpulkan sebagai berikut:

Pertama penelitian ini menghasilkan temuan atas produksi wacana yang termanifestasi ke dalam tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan praktik sosial. Melalui dimensi teks, wacana yang berkembang dalam *website* tersebut adalah terjadinya praktik komodifikasi kematian yang dipicu dari munculnya komodifikasi yang berlapis. Bentuk-bentuk wacana tersebut disampaikan melalui penggunaan bahasa yang bersifat persuasif-konstruktif. Secara teks, wacana tersebut hanya berjalan pada tataran konsep atau ideologi, karena dalam implementasinya terdapat beberapa keganjilan secara informasi maupun visualisasinya. Lalu dalam proses kognisi sosial, penggunaan *website* tersebut dinilai hanya sebagai objek material yang digunakan sebagai alat untuk mengkonstruksi ideologi tentang kematian yang termasuk di dalamnya praktik kapitalisme dan ketimpangan kelas sosial. Sehingga secara konteksnya, wacana komodifikasi kematian dalam *website* San Diego Hills *Memorial park* tersebut terjadi atas peluang yang ada dalam arena global melalui teknologi internet. Sehingga peluang tersebut dimanfaatkan untuk memperluas dan memperbesar jangkauan kapitalnya.

Kedua, penelitian ini menemukan beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat proses pengerjaannya, yang di antaranya adalah bersedianya Inkara *Brand Consulting* sebagai responden yang sangat bermanfaat dalam proses penggalan data dari pihak produsen bahasa, lalu ketersediaan dan keluasan cakupan informasi dari sumber internet yang berhubungan dengan publik yang mengkonsumsi bahasa. Namun dalam tataran yang lebih dalam, penelitian ini menemui hambatan dalam pencarian data dari sumber utama yaitu pihak San Diego Hills *Memorial Park*, serta kelenturan metode analisis wacana kritis yang memungkinkan menemui banyak

singgungan keilmuan menjadi hambatan tersendiri bagi kemampuan penulis, serta yang terakhir adalah keterbatasan waktu penelitian yang membuat penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan.

Penelitian ini dapat dikatakan masih jauh dari kata sempurna, karena pada dasarnya analisis wacana kritis memiliki sifat yang sangat lentur sehingga sangat membuka diri terhadap singgungan-singgungan keilmuan lain. Oleh karena itu penulis menyarankan jika ada proses penelitian lanjutan atas topik ini, untuk membuka wacana tersebut secara lebih luas.

Pun dengan objek penelitian yaitu media komunikasi dari San Diego Hills *Memorial Park* yang masih banyak memiliki model dan jenis medianya. Sehingga penelitian selanjutnya dapat untuk mencakup media-media lain seperti brosur, iklan koran, maupun iklan luar ruang yang juga memiliki wacananya masing-masing sesuai dengan proses produksi maupun konteksnya. Penelitian selanjutnya juga diharapkan mampu mendapatkan kesempatan untuk melakukan penggalan data langsung dari pihak San Diego Hills *Memorial Park*. Pada akhirnya, sebuah penelitian atas objek Desain Komunikasi Visual tersebut dapat menjadi penelitian yang multidisipliner dengan bergabungnya keilmuan lain untuk menghasilkan sebuah penelitian kritis.

## Daftar Pustaka

- Babe, Robert E., 2010, *Cultural Studies and Political Economy*, New York, Lexington Books.
- Bungin, Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta, Penerbit Kencana.
- Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta, Penerbit LKiS.
- Haryatmoko, 2016, *Membongkar Rezim Kepastian*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Haryatmoko, 2017, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Ibrahim, Idi Subandy dan Akhmad, Bachruddin Ali, 2014, *Komunikasi dan Komodifikasi*, Jakarta, Yayasan Pustaka Penerbit Obor.
- Kerrigan, Michael terj: Agustina Reni Eta Sitepoe, 2007, *Sejarah Kematian*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Mosco, Vincent, 2009, *The Political Economy of Communication 2<sup>nd</sup> Edition*, London, SAGE Publication Ltd.
- Soekmono, R., 1973, *Pengantar Sejarah Kebudayaan 2*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Strauss, Anslem dan Juliet Corbin, 2003, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (terj. Muhammad Shodiq Imam Muttaqien), Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar.